

DAMPAK PERGANTIAN KURIKULUM PENDIDIKAN (KURIKULUM MERDEKA) TERHADAP PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 RUMPIN

Tia Aprilia¹, Hindun²

tia.aprilia22@mhs.uinjkt.ac.id¹, hindun@uinjkt.ac.id²

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak pergantian kurikulum pendidikan, khususnya Kurikulum Merdeka, terhadap peserta didik di SMA Negeri 1 Rumpin. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara dan dokumentasi, dengan fokus pada dampak pergantian kurikulum Merdeka pada peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan adanya dampak yang signifikan selama penerapan Kurikulum Merdeka pada kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Rumpin. Salah satu perubahan yang sangat tampak adalah peningkatan keaktifan siswa, di mana kegiatan proyek menjadi lebih dominan. Selain itu, terlihat pula peningkatan kepuasan siswa dari hasil karya yang dihasilkan, serta siswa menjadi lebih bebas mengekspresikan minat dan bakat mereka melalui tugas proyek, yang berbeda dengan pendekatan tugas rumah (PR) pada kurikulum sebelumnya. Siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Rumpin dalam melaksanakan program P5 Kurikulum Merdeka menghasilkan proyek-proyek menggunakan bahan dasar barang bekas, dan hasil karya siswa dipamerkan setiap akhir semester. Penerapan Kurikulum Merdeka tidak sepenuhnya menghilangkan Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran, tetapi lebih cenderung berusaha menyempurnakan Kurikulum 2013 dengan mengintegrasikan elemen-elemen baru yang dihadirkan oleh Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Kurikulum, Pendidikan, KM dan Dampak.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia suatu bangsa. Kurikulum pendidikan menjadi instrumen kunci dalam proses pembelajaran, mengarahkan pendidikan ke arah yang relevan dan efektif. Seiring perkembangan zaman, pemerintah seringkali melakukan perubahan kurikulum sebagai upaya untuk menjawab tuntutan zaman dan mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan. Salah satu upaya terbaru adalah implementasi Kurikulum Merdeka di sejumlah sekolah, termasuk SMA Negeri 1 Rumpin.

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi seluruh manusia (Fikriyah et al., 2022). Setiap orang memiliki hak pendidikan yang layak untuk keberlangsungan Sumber Daya Manusia (SDM) yang terampil dan mampu bersaing secara global. Melalui pendidikan dapat membangun peradaban bangsa serta menyejahterakan kepentingan masyarakat Indonesia. Karena bangsa yang maju dimulai dari pendidikan yang maju (Hafidzoh Rahman et al., 2021) Sekolah sebagai tempat kegiatan proses belajar mengajar bagi pendidik dan peserta didik. Didalamnya berisi interaksi antara pendidik dan peserta didik melalui kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Dalam sistem pendidikan harus memiliki kurikulum sebagai pedoman, karena kurikulum merupakan dasar pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Pemerintah mempunyai peran dalam memajukan sistem pendidikan di Indonesia dengan menciptakan kurikulum yang berbeda menyesuaikan perkembangan seiring berubahnya zaman. Kurikulum yang sedang dijalankan oleh pemerintah saat ini adalah kurikulum merdeka.

Pentingnya eksistensi kurikulum dalam menentukan kualitas pendidikan di Indonesia merupakan sebuah tantangan yang terus berkelanjutan. Kurikulum menjadi permasalahan yang belum sepenuhnya terpecahkan, dan perlu terus mengalami perubahan serta pengembangan agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, tenaga pendidik, sarana pendidikan yang tersedia, dan perkembangan zaman. Sejak masa setelah kemerdekaan hingga saat ini, pendidikan di Indonesia telah mengalami sejumlah perubahan kurikulum sebanyak 11 kali, yang mencakup Rentjana Pelajaran 1947, Rentjana Pelajaran Terurai 1952, Rentjana Pendidikan 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 (KTSP), Kurikulum 2013 (K-13), dan Kurikulum 2021 (Kurikulum Merdeka).

Perubahan kurikulum tersebut menjadi cermin dari upaya pemerintah dalam menyesuaikan pendidikan dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat serta teknologi. Namun, tantangan terus muncul, baik dalam hal implementasi maupun adaptasi peserta didik terhadap setiap kurikulum yang diperkenalkan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang terus-menerus dalam memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan dapat memberikan landasan pendidikan yang relevan dan berkualitas, serta mampu mengakomodasi perkembangan dinamis dalam bidang pendidikan.

Proses perubahan kurikulum memerlukan pemahaman yang baik dari peserta didik. Namun, masalah yang sering timbul di kalangan peserta didik di Indonesia adalah kurangnya pemahaman terhadap kurikulum yang sedang berlaku, dan mereka sering kali harus beradaptasi dengan kurikulum yang baru diperkenalkan dalam waktu yang relatif cepat. Hal ini mengakibatkan peserta didik memiliki waktu terbatas untuk memahami perubahan sistem kurikulum, tanpa memiliki kesempatan yang cukup untuk mengoptimalkan potensi yang seharusnya dapat mereka kembangkan. Kendala ini dapat memengaruhi proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, penting untuk terus meningkatkan proses penyampaian informasi terkait kurikulum kepada peserta didik dan melibatkan mereka secara aktif dalam proses adaptasi kurikulum.

Keberadaan kurikulum merdeka saat ini adalah efek adanya pandemi COVID-19 di Indonesia. Pandemi menyebabkan karantina sehingga semua aktivitas dibatasi. Terutama pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan dilaksanakan terbatas dengan secara daring. Dilaksanakan di rumah masing-masing peserta didik dengan sebutan pembelajaran jarak jauh. Dalam pelaksanaan pembelajaran secara online di rumah masing-masing, kemendikbud memanfaatkan teknologi berupa handphone dan jaringan internet guna keberlangsungan pembelajaran bagi pendidik dan peserta didik. Namun setelah pelaksanaannya dinilai tidak efektif bagi minat dan pengembangan potensi peserta didik. Karena minimnya kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran yang menarik dengan pemanfaatan teknologi sehingga peserta didik lebih tertarik dengan media sosial, yang menyebabkan kurangnya minat belajar dan menghambat pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik.

Kurikulum memiliki peran krusial dalam menentukan arah pendidikan di suatu negara. Pergantian kurikulum bukan sekadar perubahan teks buku pelajaran, namun juga melibatkan transformasi dalam metode pengajaran, penilaian, dan fokus pembelajaran. Di tengah dinamika ini, Indonesia menghadapi salah satu perubahan besar dalam sistem pendidikan, yaitu implementasi Kurikulum Merdeka. SMA Negeri 1 Rumpin, sebagai salah satu institusi pendidikan menengah di Indonesia, turut berpartisipasi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Pergantian kurikulum ini tentu tidak terlepas dari dampaknya terhadap peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas secara mendalam tentang

dampak konkrit yang muncul akibat perubahan kurikulum tersebut.

Perubahan kurikulum adalah hal yang penting dalam dunia pendidikan karena mencerminkan usaha untuk menjawab dinamika masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan (Hasudungan, 2021). Kurikulum Merdeka adalah langkah ambisius untuk memodernisasi pendidikan di Indonesia dan memberikan kebebasan lebih besar kepada sekolah dalam merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan lokal (Angga et al., 2022). Namun, peralihan dari K13 ke Kurikulum Merdeka juga menimbulkan sejumlah permasalahan yang perlu diperhatikan. Beberapa tantangan yang mungkin muncul termasuk peningkatan beban kerja guru dalam mengadaptasi kurikulum baru, ketersediaan sumber daya yang memadai, dan penyesuaian siswa terhadap pendekatan pembelajaran yang lebih mandiri (Azkiah et al., 2021). Selain itu, evaluasi dampak dari perubahan kurikulum ini juga merupakan aspek yang sangat penting. Kita perlu memahami bagaimana Kurikulum Merdeka berdampak pada kualitas pendidikan, persiapan siswa untuk dunia kerja, serta kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan kreatif (Eka et al., 2023).

Permasalahan dan dampak peralihan dari K13 ke Kurikulum Merdeka memerlukan pemahaman yang mendalam dan tindakan yang bijaksana. Dalam menghadapi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka (Oktaviani et al., 2023). Pendidik dan pemerintah perlu bekerja sama untuk memastikan bahwa guru memiliki pelatihan yang cukup dan sumber daya yang memadai untuk mengadaptasi kurikulum baru ini. Pengembangan modul dan materi ajar yang mendukung Kurikulum Merdeka juga menjadi hal yang krusial (Ningrum et al., 2023).

Dengan pemahaman yang baik tentang permasalahan dan dampak yang muncul, serta komitmen untuk terus melakukan evaluasi dan perbaikan, Indonesia dapat memaksimalkan manfaat dari perubahan kurikulum ini. Tujuannya bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan dunia kerja saat ini, tetapi juga untuk membentuk individu yang memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang relevan dengan perkembangan masa depan yang belum terprediksi. Dengan demikian, pendidikan di Indonesia akan tetap menjadi motor penggerak pembangunan yang berkelanjutan dan berkualitas.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. sebagaimana dijelaskan oleh (Mahsun, 2005). Penelitian kualitatif bertujuan untuk meraih pemahaman mendalam terhadap fenomena kebahasaan yang sedang diselidiki. Oleh karena itu, analisis kualitatif difokuskan pada pemaparan makna, penjelasan, klarifikasi, dan penempatan data dalam konteksnya masing-masing, sering kali diungkapkan melalui kata-kata daripada data numerik. Jenis penelitian ini memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan subjek dan informan untuk memperoleh data yang akurat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana dampak pergantian kurikulum pendidikan (Kurikulum Merdeka) Terhadap Peserta Didik di SMA Negeri 1 Rumpin. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yang diambil langsung dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kurikulum, guru dan peserta didik di SMA Negeri 1 Rumpin. Selain itu. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang diperoleh meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak perubahan kurikulum yang sering terjadi di Indonesia memiliki dampak signifikan dalam ranah pendidikan. Transformasi kurikulum seringkali dipicu oleh

perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dan beragam. Tuntutan ini memaksa penyesuaian kurikulum agar menjadi responsif dan komprehensif terhadap dinamika zaman dan kebutuhan peserta didik. Saat ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tengah melakukan sosialisasi terkait kurikulum terbaru yang dikenal dengan sebutan Kurikulum Merdeka. Sosialisasi ini menjadi langkah penting untuk memastikan implementasi kurikulum baru dapat berjalan secara efektif dan efisien pada tahap pelaksanaannya nanti.

Kurikulum Merdeka belajar tidak bersifat wajib untuk digunakan di semua sekolah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki perbedaan signifikan dengan Kurikulum 2013. Pada Kurikulum 2013, penerapannya lebih difokuskan pada sekolah yang telah meraih akreditasi A. Namun, Kurikulum Merdeka tidak mengikat pada kriteria tertentu bagi lembaga pendidikan yang ingin mengadopsinya, sehingga keputusan untuk menerapkan kurikulum ini kembali bergantung pada kondisi dan kemampuan masing-masing sekolah.

Pentingnya fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka terlihat dari absennya kriteria khusus yang harus dipenuhi oleh sekolah yang ingin menerapkannya. Sebaliknya, Kemendikbudristek memilih sekolah-sekolah yang dianggap mampu untuk menerapkan kurikulum ini sebagai Sekolah Penggerak. Sekolah Penggerak ini berperan memberikan gambaran tentang implementasi sistem ini dan memberikan contoh serta panduan kepada sekolah-sekolah lain yang hendak memulai penerapan Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini mencerminkan semangat penyesuaian dan pemberdayaan sekolah dalam menjawab kebutuhan pendidikan secara lebih kontekstual.

Menurut (Nugraha, 2022). Kurikulum Merdeka diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai bagian dari upaya tambahan untuk mengatasi krisis pembelajaran yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 yang diperkirakan akan berlanjut hingga tahun 2024. Tantangan tersebut mendorong sistem pendidikan untuk beradaptasi dengan keadaan darurat yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Keahlian dalam penguasaan teknologi dan kebutuhan akan kompetensi yang semakin beragam menjadi dasar bagi perancangan Kurikulum Merdeka.

Kemendikbudristek merespons kebutuhan pemulihan dalam satuan pendidikan dengan memberikan opsi pelaksanaan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Opsi tersebut mencakup penggunaan Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat (yang merupakan penyederhanaan dari Kurikulum 2013), dan Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan untuk memilih kurikulum yang paling sesuai dengan kondisi dan kebutuhan spesifik peserta didik mereka, sesuai dengan semangat adaptasi dan pemulihan di tengah tantangan pandemi yang terus berlangsung.

Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pengembangan karakter, peningkatan kompetensi, serta penemuan dan peningkatan minat dan bakat peserta didik. Dalam sistem pembelajaran Kurikulum Merdeka, fokusnya adalah mengurangi beban materi dan tugas yang bersifat menghafal, dengan tujuan memberikan ruang lebih banyak bagi pengembangan kreativitas dan potensi peserta didik. Di sisi lain, Kurikulum 2013 menekankan pada pengembangan dan peningkatan kompetensi dalam sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

Kurikulum Merdeka diinisiasi dengan tujuan mencetak dan membentuk generasi masa depan yang unggul. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan (Stanton, 2007) yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka adalah suatu program pendidikan yang bertujuan untuk menggali potensi peserta didik serta mendorong inovasi dalam meningkatkan proses pembelajaran di dalam kelas. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya mengejar penguasaan materi secara tradisional, tetapi juga berupaya mengembangkan kemampuan

berpikir kritis, kreativitas, dan inovasi pada peserta didik, sesuai dengan tuntutan kebutuhan masa depan yang dinamis.

Diterapkannya Kurikulum Merdeka Di SMAN 1 Rumpin

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Rumpin telah berlangsung selama dua tahun, dimulai dari kelas X pada tahun pertama dan sekarang telah mencapai kelas XI. Proses transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka pada awalnya dihadapi dengan beragam respon dari siswa, yang sangat bergantung pada tingkat motivasi belajar masing-masing individu. Meskipun sebagian besar siswa dapat menerima perubahan tersebut, variabilitas motivasi belajar menjadi faktor penentu. Pergantian kurikulum di SMA Negeri 1 Rumpin lebih memprioritaskan kebutuhan siswa dengan menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi, baik dalam konten maupun proses pembelajarannya.

Proses pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 1 Rumpin memberikan kebebasan kepada siswa dan mengakomodir berbagai gaya belajar, seperti gaya belajar visual, kinestetik, dan audio. Melalui berbagai kegiatan berbasis proyek, siswa dapat mendemonstrasikan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Kurikulum Merdeka memberikan fokus pada kebebasan belajar mandiri dan kreatif, dengan guru berperan sebagai penggerak peserta didik.

SMA Negeri 1 Rumpin mengadopsi pendekatan pembelajaran menggunakan modul ajar sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka. Modul ajar dianggap sebagai perangkat pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri dalam waktu tertentu. Penerapan modul ini dilakukan sebagai upaya mencapai profil pelajaran Pancasila dan capaian pembelajaran. Berbeda dengan Kurikulum 2013 yang menggunakan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), SMA Negeri 1 Rumpin memilih modul ajar sebagai sarana pembelajaran yang lebih fleksibel.

Pengalaman belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Rumpin mengalami perubahan signifikan setelah penerapan Kurikulum Merdeka. Aktivitas belajar tidak hanya terbatas di dalam kelas, melainkan siswa lebih banyak memanfaatkan lingkungan belajar di luar kelas. Ini mencerminkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berorientasi pada kebebasan belajar siswa dalam rangka mencetak generasi yang unggul dan kreatif.

Proses Peralihan Pembelajaran Kurikulum 2013 Menuju Kurikulum Merdeka

Proses peralihan, dalam konteks ini, dapat disamakan dengan upaya memperbarui pendekatan pembelajaran di lingkungan sekolah. Analogi ini menggambarkan kolaborasi antara pemateri dan guru diskusi dalam mengevaluasi metode pengajaran dan menentukan materi yang paling relevan. Sama seperti proses memperbarui cara kita belajar di sekolah, langkah-langkah ini melibatkan pertimbangan yang matang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, pemateri dan guru diskusi berkolaborasi untuk mengevaluasi metode pengajaran dan meninjau kembali materi yang sebaiknya diajarkan. Dengan mengadopsi pendekatan ini, mereka mencoba metode baru dengan tujuan memastikan bahwa perubahan tersebut dapat memberikan dampak positif secara menyeluruh sebelum diterapkan secara luas. Analogi ini mencerminkan kesinambungan dalam pengembangan pendidikan, di mana setiap langkah perubahan diawali dengan evaluasi dan uji coba yang teliti. Sebagaimana proses peralihan yang mirip dengan memperbarui cara belajar di sekolah, pemateri dan guru diskusi secara hati-hati menguji metode baru sebelum mengadopsinya secara menyeluruh. Langkah-langkah ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, responsif terhadap perkembangan zaman, dan berfokus pada hasil yang optimal bagi peserta didik. Analogi ini memberikan gambaran tentang pentingnya adaptasi dan inovasi dalam menyongsong masa depan pendidikan yang lebih baik.

Peralihan kurikulum di SMA Negeri 1 Rumpin merupakan langkah yang diambil untuk menghindari tertinggalnya kemajuan pendidikan, dengan dukungan dari pihak eksternal dan internal sekolah. Kepala sekolah dan para guru di SMA Negeri 1 Rumpin secara aktif berkolaborasi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Sebelum penerapan kurikulum ini, pihak sekolah dan peserta didik perlu mengalami proses adaptasi. Guru di SMAN 1 Rumpin berusaha menyesuaikan modul pembelajaran dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Meskipun penerapan Kurikulum Merdeka belum umum di sekolah-sekolah di Kecamatan Rumpin, pelaksanaannya pada kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Rumpin dianggap tidak rumit dan sulit dalam penyusunannya dibandingkan dengan Kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka di kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Rumpin telah melibatkan peserta didik dalam berbagai proyek kreatif. Proyek-proyek tersebut menggunakan bahan utama dan dasar dari barang bekas, seperti meja, jam dinding, dan kursi. Siswa-siswi terlibat secara aktif dalam menciptakan dan mengaplikasikan kreativitas masing-masing, dengan berkolaborasi secara berkelompok. Ini mencerminkan pendekatan Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang lebih besar bagi eksplorasi dan inovasi siswa melalui proyek-proyek berbasis kreativitas.

Perkembangan Setelah Diterapkan Ny Kurikulum Merdeka Pada Siswa dan Guru di SMAN 1 Rumpin

Sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Rumpin, khususnya pada kelas X dan kelas XI, terlihat adanya perbedaan positif yang signifikan, di mana peserta didik mengalami kemajuan yang lebih aktif dan kreatif dibandingkan dengan penerapan Kurikulum 2013. Imajinasi peserta didik semakin berkembang, dan mereka menunjukkan kemampuan untuk menciptakan solusi saat proses pembelajaran berlangsung. Potensi dan minat peserta didik mulai terungkap secara lebih nyata ketika terlibat dalam kegiatan proyek. Melalui proyek-proyek yang dilibatkan dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka, guru dapat mengidentifikasi berbagai potensi dan minat yang dimiliki peserta didik.

Kolaborasi di antara peserta didik tidak hanya terjadi dalam lingkup sesama siswa, tetapi juga mendorong kolaborasi antar guru. Mereka berupaya untuk saling mengintegrasikan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendukung. Penerapan Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi guru untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengenai potensi dan minat peserta didik melalui keberlangsungan proyek dalam pembelajaran.

Pentingnya proyek dalam Kurikulum Merdeka juga tercermin pada penilaian yang dilakukan. Penilaian proyek tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga melibatkan penilaian terhadap keterampilan peserta didik. Pendekatan ini mencerminkan upaya dalam menilai hasil pembelajaran secara holistik, melibatkan dimensi pengetahuan dan keterampilan peserta didik sebagai bagian integral dari proses penilaian di bawah Kurikulum Merdeka.

Dampak Positif Dan Negatif Pergantian Kurikulum Pendidikan (Kurikulum Merdeka) Terhadap Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Rumpin

Kurikulum adalah sebuah entitas yang dinamis, selalu mengalami transformasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Perubahan kurikulum dianggap sebagai suatu proses sistematik yang memiliki potensi untuk meningkatkan dan memperbaiki pengalaman pembelajaran. Perubahan ini dapat terjadi karena adanya pandangan baru terkait metode pengajaran, munculnya berbagai bentuk kurikulum seperti program instruksi berbasis aktivitas atau pengalaman, pengajaran berbasis modul, serta reaksi terhadap perubahan kondisi masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan. Fenomena-fenomena ini memicu perlunya adaptasi dan transformasi dalam kurikulum agar tetap relevan dengan kebutuhan

pendidikan kontemporer. Keseluruhan perubahan tersebut menyebabkan kurikulum menjadi kurang sesuai atau tidak lagi relevan untuk digunakan.

Kurikulum memegang peran sentral dalam pelaksanaan proses pendidikan, di mana pendidikan tanpa kurikulum dapat diibaratkan sebagai suatu struktur tanpa pondasi yang kokoh. Kurikulum bukan hanya sekadar instrumen, melainkan juga menjadi alat utama untuk mencapai tujuan pendidikan, serta menjadi panduan dalam melaksanakan kegiatan dan proses pembelajaran di berbagai tingkat dan jenis sekolah. Seiring dengan evolusi pendidikan di Indonesia, pemerintah terus berupaya mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan melalui perubahan kurikulum secara berkelanjutan, mengikuti perkembangan zaman. Proses perubahan kurikulum tersebut menjadi suatu langkah pengembangan yang menghubungkan kurikulum saat ini dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya, mencerminkan upaya pemerintah dalam menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan zaman.

(Zaini, 2009) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dianggap sebagai pendorong perubahan kurikulum, seperti perkembangan dan perubahan antarbangsa, kemajuan dalam industri, produksi, dan teknologi, orientasi politik serta praktik kenegaraan, perubahan dalam pandangan intelektual, ide baru mengenai proses belajar mengajar, perubahan kondisi sosial masyarakat, dan eksplorasi dalam ilmu pengetahuan. Sementara itu, (Septiawan, n.d. 2022) menyampaikan bahwa cara guru melaksanakan pengajaran dapat berdampak pada hasil belajar peserta didik, dan tidak dapat dipastikan bahwa setiap pendidik atau guru mampu mengimplementasikan kebijakan perubahan kurikulum sesuai dengan arahan pemerintah.

Pada dasarnya, pelaksanaan kebijakan kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah sangat bergantung pada kemampuan tenaga pendidik dalam menerapkan kurikulum secara tepat. Implementasi ini dapat dipengaruhi oleh persepsi dan interpretasi yang dimiliki oleh para pendidik, yang berasal dari pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri. Kurikulum melibatkan empat komponen utama, termasuk tujuan pendidikan, pengetahuan dan kegiatan sehari-hari, metode pengajaran dan bimbingan peserta didik, serta metode penilaian untuk mengukur hasil dari proses pendidikan dalam kurikulum.

Dampak pergantian kurikulum merdeka di SMAN 1 Rumpin memiliki konsekuensi positif dan negatif terhadap kualitas pendidikan. Aspek positifnya adalah kemampuan peserta didik untuk mengikuti pelajaran yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Kurikulum baru berfungsi sebagai penambah atau pelengkap terhadap kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya, dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Meskipun demikian, terdapat dampak negatif, seperti menurunnya prestasi akademik peserta didik akibat kesulitan dalam beradaptasi dengan sistem pembelajaran pada kurikulum baru.

Salah satu permasalahan yang muncul adalah ketidakpahaman peserta didik dan kesulitan beradaptasi dengan tata cara pembelajaran yang diajukan dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini menyebabkan kebingungan peserta didik dalam melaksanakan program dan proyek pengembangan profil pelajar Pancasila yang dituntut oleh kurikulum baru. Upaya penyelesaian terhadap masalah ini dilakukan melalui pelatihan-pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pendidik yang berperan sebagai penyampai kurikulum.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai dampak pergantian kurikulum pendidikan, khususnya Kurikulum Merdeka, terhadap peserta didik di SMA

Negeri 1 Rumpin. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara dan dokumentasi, dengan fokus pada informasi terkait proses transisi dari kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan yang signifikan selama penerapan Kurikulum Merdeka pada kelas X dan XI di SMAN 1 Rumpin.

Perubahan yang mencolok antara lain adalah peningkatan keaktifan siswa, dominasi kegiatan proyek, kepuasan siswa terhadap karya yang dihasilkan, dan kebebasan siswa dalam mengekspresikan minat dan bakat melalui tugas proyek. Sebagai contoh, siswa kelas X di SMA Swasta Kapuas Pontianak, dalam menjalankan program P5 Kurikulum Merdeka, menciptakan proyek menggunakan bahan bekas, dan setiap akhir semester, hasil karya siswa dipamerkan. Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Swasta Kapuas Pontianak tidak sepenuhnya menghilangkan Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran, namun lebih cenderung berupaya menyempurnakan Kurikulum 2013 dengan integrasi Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Azkiah, H., Hamami, T., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2021). Desain Pengembangan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Kemampuan Critical Thinking. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3(1), 77–93. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Eka, S., Setiowuliani, P., & Semarang, U. N. (2023). Permasalahan Kurikulum Merdeka dan Dampak Pergantian Kurikulum K13 dan Kurikulum Merdeka. 3(2), 157–162.
- Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>
- Hafidzoh Rahman, N., Mayasari, A., Arifudin, O., & Wahyu Ningsih, I. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodat Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99–106. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i2.296>
- Hasudungan, A. N. (2021). Penggunaan Buku Teks Sejarah Indonesia Pada Satuan Pendidikan Menengah atas Dalam Kurikulum 2013. *Education & Learning*, 1(1), 12–19. <https://doi.org/10.57251/el.v1i1.11>
- Mahsun. (2005). Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya. PT Radja Grafindo Persada.
- Ningrum, M., Maghfiroh, & Andriani, R. (2023). Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 5(1), 85–100. <https://doi.org/10.33367/jiee.v5i1.3513>
- No Title. (n.d.). 07.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251–262. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.45301>
- Oktaviani, A. M., Marini, A., & Zulela MS, Z. M. (2023). Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar IPS Ditinjau Dari Perbandingan Kurikulum 2013. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 341–346. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4590>
- Stanton, R. (2007). Teori fiksi Robert Stanton. 185.
- Zaini, M. (2009). Pengembangan Kurikulum. Teras.